

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Masa Remaja

Menurut Sabariah. (2017) masa remaja adalah peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa dan berlangsung antara usia 12 dan 24 tahun. Berdasarkan karakteristik perkembangan remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: remaja awal usia 10 – 15 tahun, remaja tengah 16 - 18 tahun dan remaja akhir usia 19 – 24 tahun. Pada masa remaja, mulai terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan organ reproduksi baik perempuan maupun laki-laki yang lebih signifikan. Sangat penting untuk menjaga dan mempersiapkan diri. Salah satu hal yang menjadi penting dan sangat perlu untuk dipahami pada tahap remaja ialah perkembangan seksual (Afrizal, 2018) berbagai masalah kesehatan remaja yang tidak diinginkan seperti kekerasan, malnutrisi, obesitas, napza, trauma, penyalahgunaan alkohol, seksualitas seperti pacaran pada remaja mengalami penyimpangan yang disertai dengan aktivitas seksual, sehingga menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja (Afrizal 2018).

Remaja di Indonesia, sangat memprihatinkan, Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja wanita dan pria usia 15 –24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dan sebelum menikah pada remaja wanita didapatkan hasil 3.5% dan remaja pria sebanyak 17,6% (Tim SDKI, 2018) berdasarkan *The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour* tahun 2017, tekanan budaya dan sosial dapat berubah dengan cepat dari satu generasi ke generasi yang mempengaruhi aktivitas seksual berisiko pada remaja (Blegur 2017) remaja adalah kelompok umur yang sangat rentan untuk melakukan aktivitas

seksual pranikah apabila tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan menimbulkan beberapa dampak yaitu perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi. aktivitas seksual pranikah pada remaja juga berisiko berkembangnya infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS (Sarwono 2018).

B. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan sehat jasmani, psikologis, dan sosial yang berhubungan dengan fungsi dan proses system reproduksi pada remaja. Kesehatan reproduksi remaja merupakan factor penting yang harus mendapat perhatian untuk mewujudkan masyarakat sehat (Djama 2017) secara global setiap tahun ada lebih dari 1,2 juta kematian remaja sedangkan mayoritas masalah kesehatan remaja dapat dicegah atau dapat diobati, remaja menghadapi banyak hambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan dan informasi. Para remaja memperoleh dampak yang lebih besar dari kelompok yang lain terutama kekerasan berbasis gender termasuk pernikahan usia dini, aborsi yang tidak aman, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV/AIDS), Infeksi Menular Seksual (IMS) (Phelan dkk., 2021). Permasalahan kesehatan pada remaja tentu memerlukan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan melibatkan semua unsur dan lintas sektor terkait (Sartika ,2018).

Dampak yang ditimbulkan dari masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah gangguan fisik seperti terkena penyakit menular seksual atau *Sexually Transmitted Diseases* (STD), berisiko menikah dan hamil dini serta memicu remaja melakukan aborsi. Dampak sosial dan psikologis antara lain hilangnya harga diri, penyesalan, kehilangan dukungan keluarga, depresi, penyalahgunaan zat narkotika, ide bunuh diri serta konsekuensi pendidikan yaitu dikeluarkan dari sekolah (Handayani, 2021) hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja putri adalah dengan memberikan informasi yang berhubungan

dengan kesehatan, termasuk informasi tentang penyakit menular seksual, HIV, dan kehamilan (Bahar 2023).

C. Aktivitas Seksual Remaja

Perilaku seksual menurut Sarwono (2018) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk -bentuk tingkah laku ini bermacam - macam yang dimulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan melakukan hubungan seksual atau senggama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksualitas diantaranya:

- 1). Libido seksualitas meningkat karena yang perubahan hormon remaja.
- 2). Usia perkawinan yang tertunda. Penundaan ini terjadi karena undang - undang yang mengatur tentang batas minimal usia menikah yang diperbolehkan.
- 3). Masih adanya pandangan bahwa seks adalah sesuatu yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut.
- 4). Informasi mengenai seks yang masih kurang karena ketidak terbukaannya antara orang tua dan anak.
- 5). Remaja yang bergaul dengan sangat bebas.

Selain itu, menurut Pangkahila (dalam Soetjningsih 2024) ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi aktivitas seksual remaja seperti: perkembangan fisik dan psikis, proses belajar, serta sosiokultural. Studi Putu, dkk (2016) tentang bentuk perilaku seksual remaja di Bali menunjukkan bahwa sampel remaja dalam penelitian tersebut telah melakukan berbagai macam bentuk aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut yang paling umum adalah pegangan tangan, pelukan, dan ciuman. Beberapa remaja juga melakukan *petting*, *oral sex*, *vaginal sex* dan *anal sex*. Selain itu, menonton film atau video porno juga merupakan bentuk perilaku seksual yang

paling banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia. Hal ini sesuai dengan literatur yang diperoleh. Menonton film atau video porno akan berdampak negatif bagi remaja. Paparan konten porno di internet menyebabkan adiksi pornografi, terutama pada remaja yang masih mengalami pubertas, dimana mereka belum mencapai tahap kematangan sosial psikologis remaja.

D. Situs Porno

Menurut Anderson, (C. A. 2018) situs porno adalah laman web atau *platform* digital yang menyediakan konten berbaur pornografi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, video, cerita erotis, atau animasi. Situs ini bertujuan untuk memberikan hiburan seksual dan sering kali memiliki dampak sosial, psikologis, serta hukum yang berbeda di setiap negara. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pornografi dalam pengertian pertama adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan dengan tujuan untuk membangkitkan nafsu birahi. Sedangkan pengertian kedua adalah bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dibuat atau dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks. Sebanyak 5.6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas pra nikah (Hamzah, 2020).

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan untuk menonton film porno, kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga (Novita, 2018) menurut Matar (2017) film-film porno dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja jika ada dorongan dalam diri mereka untuk menonton tayangan kemudian meniru hal-hal di dalamnya. Intensitas menonton film-film porno yang akan mempengaruhi konsentrasi pembelajaran sehingga berdampak pada penurunan prestasi belajar. Lebih lanjut, perubahan psikososial akibat

tayangan pornografi meliputi perubahan kognitif, psikologis, dan sosial.

Dampak negatif yang terjadi di antaranya kurang konsentrasi, tidak fokus, disorientasi, penurunan produktivitas, penyimpangan perilaku seksual, perilaku kompulsif, kecemasan, depresi, minder, tidak percaya diri, dan menarik diri. Lebih lanjut, perubahan psikososial akibat tayangan pornografi meliputi perubahan kognitif, psikologis, dan sosial. Dampak negatif yang terjadi di antaranya kurang konsentrasi, tidak fokus, disorientasi, penurunan produktivitas, penyimpangan perilaku seksual, perilaku kompulsif, kecemasan, depresi, minder, tidak percaya diri, dan menarik diri.

E. Pengukuran Frekuensi Mengakses Situs Porno

Untuk menghitung hubungan antara **frekuensi mengakses situs pornografi di internet** dengan **aktivitas seksual remaja** menggunakan skala Likert, langkah-langkahnya telah dijelaskan sebelumnya. Secara ringkas, prosesnya melibatkan penentuan skala Likert untuk kedua variabel, pengumpulan data melalui kuesioner, perhitungan skor untuk setiap responden, dan analisis korelasi untuk menilai hubungan antara kedua variabel tersebut. Ghazali (2021) untuk mengukur frekuensi mengakses situs porno, kita bisa menggunakan skala Likert dengan jumlah akses sebagai kategori. Misalnya:

Kategori	Frekuensi Per Minggu	Skor Likert
Tidak Pernah	0 kali	1
Jarang	1–2 kali	2
Kadang-kadang	3–5 kali	3
Sering	6–10 kali	4
Sangat Sering	>10 kali	5

Jika ingin lebih detail, bisa pakai frekuensi per hari, misalnya:

- a. 1= Tidak Pernah (0 kali sehari)
- b. 2 = Jarang (1–2 kali per minggu)
- c. 3 = Kadang-kadang (1 kali per hari)
- d. 4 = Sering (2–3 kali per hari)
- e. 5 = Sangat Sering (>3 kali per hari)

Frekuensi ini nantinya bisa dikorelasikan dengan aktivitas seksual remaja menggunakan analisis statistik.

F. Hubungan Mengakses Situs Porno Dengan Aktivitas Seksual Remaja

Maheu (2021) menjelaskan dalam artian lebih luas bahwa *cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan komputer yang berisi tentang seks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dan yang lainnya. Yang dimana *cybersex* adalah aktivitas seksual yang dilakukan secara virtual dengan menggunakan internet. Dolores (2020) mengatakan terdapat tiga komponen yang menyebabkan individu melakukan *cybersex*, yaitu:

- a). *Accessibility*, mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*.
- b). *Affordability*, mengacu pada mengakses situs porno yang disediakan internet tidak perlu mengeluarkan biaya mahal.
- c). *Anonymity*, mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain.

G. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengakses Situs Porno

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan akses pornografi berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan ditemukan bahwa usia antara 12 dan 24 tahun merupakan prediktor positif terhadap pencarian informasi seksual secara online. Remaja cenderung mencari informasi seksual secara online seiring bertambahnya usia. Nikkelen (2020) temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi pornografi pada laki - laki tetap relatif stabil sepanjang umur (antara 92% dan 98,2%), sedangkan pada wanita, prevalensi ini hampir tidak berubah antara 81,9% dan 91% dari masa remaja awal hingga dewasa pertengahan.

Peran gender juga terlibat dalam online *sexual activity* yakni laki-laki cenderung lebih menyukai aktivitas yang membangkitkan gairah (biasanya pornografi), sedangkan perempuan tampaknya lebih tertarik pada aktivitas yang membangkitkan gairah bersama pasangan (misalnya, obrolan seksual) atau aktivitas yang tidak menimbulkan gairah (Wery 2017) berdasarkan hasil temuan lain menjelaskan adanya pemicu dari motif sosial dan pendidikan yakni keingintahuan atau belajar “cara berhubungan seks” (Castro-Calvo dkk., 2018) selanjutnya, konten pornografi sebagai bentuk untuk mencapai gairah dan kesenangan seksual yakni alat bantu visual yang membangkitkan gairah.

Faktanya, seksualitas memainkan peran integral dalam identitas dan perkembangan remaja. Mereka mungkin memiliki pertanyaan atau kesalahpahaman tentang berbagai masalah, seperti masturbasi, menstruasi, fantasi seksual, orgasme, dan orientasi seksual. Grubb (2020) diperlukan peran penyedia layanan primer (PCP) dalam menilai penggunaan, memberikan pendidikan kesehatan seksual, pemeriksaan pemeliharaan kesehatan rutin dan masalah perawatan darurat (Gail Hornor, 2020) sama seperti penyedia layanan primer

(PCP) yang memainkan peran penting dalam kesehatan seksual remaja, orang tua juga merupakan bagian integral yang dapat memengaruhi penggunaan pornografi berdasarkan pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas.

(Hardy dkk., 2019) orang tua mesti memiliki pengetahuan dan menerapkan kenyamanan dalam hal mendiskusikan penggunaan pornografi pada remaja. Hal tersebut merupakan strategi yang baik dalam memahami dan menavigasi penggunaan pornografi pada kelompok remaja. Komunikasi berupaya memberikan pandangan obyektif tentang penggunaan pornografi oleh remaja, dan cara-cara untuk memfasilitasi percakapan tentang penggunaan tersebut antara remaja dan orang tua (Jhe dkk., 2023).

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan untuk menonton film porno, kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga (Novita, 2018).

H. Dampak Akses Situs Porno

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wijaya (2021) konsumsi pornografi memiliki dampak yang kompleks terhadap individu dan masyarakat.

1. Dampak negatif
 - a. Kecanduan pornografi–penggunaan berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Anderson 2018).
 - b. Distorsi persepsi seksual–paparan berulang terhadap konten porno dapat menciptakan ekspektasi seksual yang tidak realistis (Zillmann, 2020).

c. Pelanggaran norma sosial–bertentangan dengan nilai moral, budaya, dan agama di banyak negara (Setiawan, 2020).

2. Dampak positif

a. Edukasi seksual – dalam beberapa kasus, konten pornografi dapat digunakan sebagai sarana edukasi seksual jika dikemas dengan benar (Levin 2019).

b. Industri ekonomi – industri pornografi menghasilkan miliaran dolar setiap tahun, memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak orang (Dinkes 2017).

I. Dampak Kecanduan Situs Porno Pada Remaja

Dampak kecanduan situs porno pada kehidupan sosial remaja menurut Novika (2023) kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah hal- hal yang berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong dan menderma. Sementara kesosialan sendiri adalah sifat-sifat kemasyarakatan. Manusia adalah makhluk sosial dimana ia akan selalu membutuhkan orang lain di segala segi kehidupannya. Dengan adanya kecanduan pornografi akan sangat berdampak pada kehidupan sosialnya, apalagi remaja dimana seharusnya ia banyak aktif di segala kegiatan, banyak bertemu orang- orang untuk dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Berikut dipaparkan lebih jelasnya mengenai dampak negatif kecanduan pornografi bagi kehidupan sosial remaja:

1) Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Hal ini merupakan dampak yang paling tampak bagi kebanyakan pelaku pecandu porno. Seperti yang sudah dipaparkan pada ciri-ciri pecandu porno, dikatakan bahwa pelaku cenderung hanya bermain dengan kelompok tertentu, menutup diri secara emosional, malu dalam kondisi yang tidak tepat, dan sering menghindari kontak mata.

Remaja yang menjadi pecandu film porno yang mendapat dukungan dari temanteman sesama penggemar porno, akan terdorong untuk menjadi pribadi yang permisif terhadap perilaku seks bebas. Sementara, jika ia dikelilingi oleh teman yang terbebas dari pornografi, ia akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaan ini mereka akan merasa sebagai pribadi yang aneh dan perilakunya berbeda dari teman-teman yang lain.

- 2) Membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang negatif remaja yang sudah terbiasa melihat berbagai adegan seksual dapat mengganggu pikirannya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, pelecehan seksual. Orang yang kecanduan situs porno biasanya akan menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks sebagai hal yang lumrah. Tak jarang pelaku pecandu situs porno akan melakukan tindakan kriminal dan pelecehan terhadap orang lain. Bahkan jika seseorang yang terlihat hidupnya normal dan baik-baik saja, semua kebutuhannya terpenuhi bisa menjadi pelaku kriminal akibat keseringan menonton film porno.
- 3) Menyebabkan kesulitan konsentrasi belajar dan terganggu jati dirinya Pornografi dapat menyebabkan pelakunya kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar dan juga beraktivitas, dan setiap harinya diliputi kegelisahan. Pornografi yang ditonton oleh kalangan remaja cenderung mengendap di otak dan memiliki kesan yang mendalam. Karena pornografi merupakan suatu hal yang baru dan menarik untuk dilihat oleh remaja. Hal tersebut membuat remaja menjadi sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, malas untuk belajar, dan tidak memiliki semangat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

J. Statistik Dan Tren Akses Pornografi Oleh Remaja

1. *Laporan Common Sense Media* (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja telah melihat konten pornografi sebelum usia 15 tahun.
2. Studi oleh *The Journal of Adolescent Health* menyebutkan bahwa sekitar 70- 80% remaja laki-laki dan 50-60% remaja perempuan pernah mengakses pornografi setidaknya sekali dalam hidup mereka.
3. Rata-rata usia pertama kali terpapar pornografi adalah antara 16-17 tahun, terutama karena akses internet yang semakin mudah.
4. Sebuah penelitian di Indonesia oleh Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (2019) menemukan bahwa 62% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan pernah mengakses situs porno, dengan 26% dari mereka mengaksesnya secara rutin.
5. Studi oleh *The Journal of Adolescent Health* menyebutkan bahwa sekitar 70- 80% remaja laki-laki dan 50-60% remaja perempuan pernah mengakses pornografi setidaknya sekali dalam hidup mereka.
6. Rata-rata usia pertama kali terpapar pornografi adalah antara 9-12 tahun, terutama karena akses internet yang semakin mudah.
7. Sebuah penelitian di Indonesia oleh Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (2019) menemukan bahwa 62% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan pernah mengakses situs porno, dengan 26% dari mereka mengaksesnya secara rutin.